

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

Gentrifikasi sebagai sebuah ketidakadilan kelas sosial karena adanya kapitalisme ekonomi di lahan perkotaan, menyebabkan implikasi kenaikan harga lahan dan properti yang memberatkan masyarakat kurang mampu dan pindah dari hunian asalnya⁴³. Gentrifikasi merupakan proses perubahan tata guna lahan yang memicu terjadinya perubahan kawasan permukiman masyarakat menengah ke bawah menjadi kawasan dengan masyarakat menengah ke atas.

4.1. Perubahan Pemanfaatan Ruang

Kawasan yang mengalami gentrifikasi dapat diidentifikasi dari tiga aspek, yaitu aspek fisik, sosial, dan ekonomi yang menunjukkan ciri-ciri gentrifikasi. Kawasan yang tergentrifikasi mengalami revitalisasi kawasan yang ditandai dengan membaiknya wajah fisik kawasan, fasilitas pelayanan yang meningkat, perubahan penggunaan lahan, serta peningkatan harga lahan dan nilai properti atau bangunan. Sedangkan dari aspek sosial, penduduk di kawasan yang tergentrifikasi mengalami perubahan jumlah penduduk dan perubahan pola hubungan sosial yang terjadi antara penduduk asli dengan pendatang⁴⁴. Kondisi tersebut menyebabkan adanya peluang terjadinya segregasi atau segmentasi kemampuan penduduk untuk mengakses kawasan yang berkembang dan telah mengalami revitalisasi.

Berdasarkan hasil pengolahan data sekunder maupun primer yang dilakukan di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, didapatkan hasil identifikasi berupa perubahan pemanfaatan ruang perdesaan terutama pada perubahan lahan pertanian, perubahan lahan permukiman dan perumahan, dan perkembangan industri. Berikut merupakan tabel perubahan penggunaan lahan per lima tahunan dari tahun 2010, tahun 2015, dan tahun 2020 di Kecamatan Mayong.

Tabel 4. 1 Penggunaan Lahan di Kecamatan Mayong Tahun 2010, Tahun 2015, dan Tahun 2020

No	Penggunaan Lahan	Tahun 2010 (Ha)	Tahun 2015 (Ha)	Tahun 2020 (Ha)
1	Industri	4,25	51,54	106,17

⁴³ A.N. Medha, A. N., & Ariastita, P. "Pandangan Terhadap Fenomena Gentrifikasi dan Hubungannya dengan Perencanaan", 2017, *Spasial Jurnal Teknik ITS*, 6(2), C202-C205

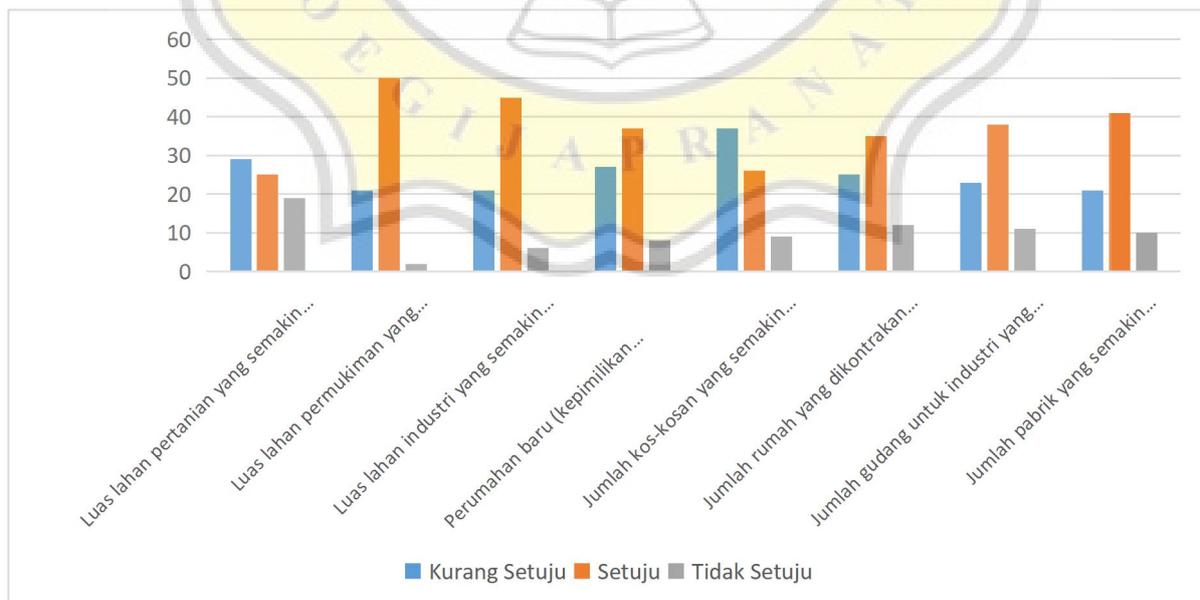
⁴⁴ Prayoga, I. N. T., Esariti, L., & Dewi, D. I. K. (2013). The identification of early gentrification in Tembalang Area, Semarang, Indonesia. *Environment and Urbanization Asia*, 4(1), 57-71

No	Penggunaan Lahan	Tahun 2010 (Ha)	Tahun 2015 (Ha)	Tahun 2020 (Ha)
4	Permukiman	773,14	781,20	813,68
5	Perumahan	-	-	35,60
6	Sawah Irigasi	889,02	869,60	856,14
7	Tegalan	607,07	561,61	498,10
Luas Total		3006,41	3006,41	3006,41

Sumber: Hasil Kajian Olahan Penyusun, 2022

Berdasarkan hasil olahan mengenai penggunaan lahan di Kecamatan Mayong, didapatkan hasil bahwa terjadi perubahan yang signifikan terutama pada penggunaan lahan pertanian yang terdiri dari sawah irigasi dan sawah tadah hujan, permukiman dan perumahan, dan industri. Pada penggunaan lahan pertanian teridentifikasi perubahan yang terjadi selama kurun waktu sepuluh tahun menurun hingga 32,88 hektar, sedangkan penggunaan lahan permukiman dalam kurun waktu sepuluh tahun mengalami peningkatan hingga 40,54 hektar dan penggunaan lahan perumahan menjadi 35,60 hektar. Perubahan yang mengalami peningkatan paling tinggi yaitu penggunaan industri, dalam kurun waktu sepuluh tahun peningkatan mencapai 101,91 hektar.

Teridentifikasinya perubahan yang cukup tinggi pada pemanfaatan ruang perdesaan di Kecamatan Mayong pada penggunaan lahan industri, peneliti melakukan identifikasi terhadap masyarakat sekitar kawasan industri terutama pekerja atau buruh untuk menjadi responden pada perubahan pemanfaatan ruang guna peruntukkan kegiatan industri. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, akan dijelaskan pada grafik perubahan pemanfaatan ruang perdesaan berikut ini.



Gambar 4. 1 Grafik Perubahan Pemanfaatan Ruang Perdesaan di Kecamatan Mayong

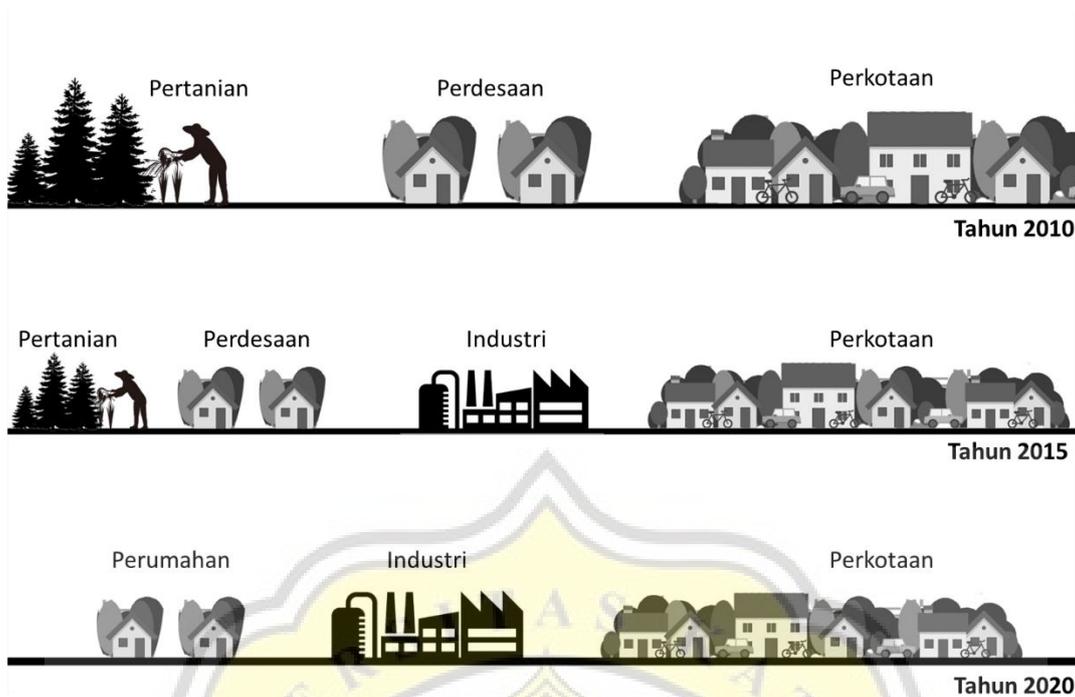
Sumber: Hasil Kajian Olahan Penyusun, 2022

Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan menggunakan kuesioner, diketahui bahwa responden kurang setuju dengan luas lahan pertanian yang semakin berkurang hal ini didukung oleh 40% responden. Sedangkan luas lahan permukiman yang semakin bertambah, luas industri yang semakin bertambah, perumahan baru dengan kepemilikan pribadi yang semakin bertambah, jumlah rumah yang dikontrakkan semakin bertambah, jumlah gudang untuk industri yang semakin bertambah, dan jumlah pabrik yang semakin bertambah disetujui oleh responden. Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Mayong juga akibat dengan adanya industri ini bisa dilihat dari perkembangan perumahan. Hal ini disetujui oleh Hening Indrati Kabid Perumahan Dinas Permukiman dan Perumahan Rakyat Kabupaten Jepara.

“Lokasi pengembangan perumahan yang ada di Kecamatan Mayong akibat adanya perkembangan industri, dimana target pasar perumahan yang ada adalah untuk karyawan pabrik.”

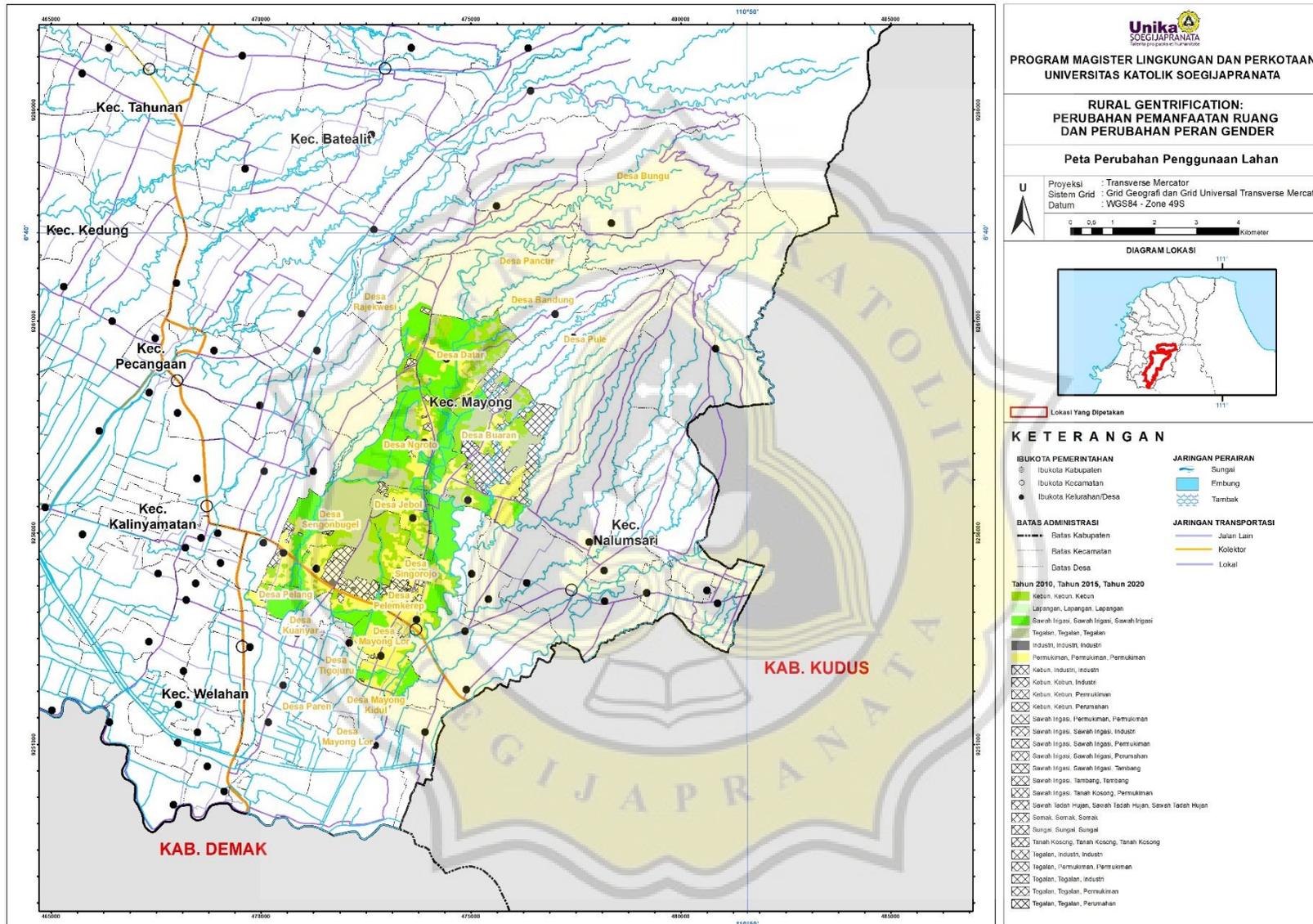
Masyarakat di Kecamatan Mayong terutama yang berada pada sekitar kawasan industri merasakan adanya perubahan pemanfaatan ruang yang menjadi peruntukkan untuk kegiatan industri.

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Rural Gentrification* diakibatkan karena perkembangan wilayah yang menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan dan perubahan harga lahan pada wilayah Kecamatan Mayong. Adanya *Rural Gentrification* mengakibatkan perpindahan dari lingkungan penduduk kelas pekerja ke lingkungan penduduk kelas menengah yang terjadi pada kawasan yang awalnya bernilai rendah. Oleh karena itu, kawasan mengalami perkembangan dan menjadi daya tarik bagi penduduk pendatang. Sehingga penduduk asli terdesak karena tidak mampu bersaing dengan pendatang. Perubahan kelas lingkungan penduduk memengaruhi pada aspek sosial dan budayanya. Bertambahnya penduduk pendatang di wilayah Kecamatan Mayong menyebabkan terjadinya perubahan kelas sosial dan struktur sosial masyarakat. Selain itu juga, budaya penduduk asli tergeser oleh budaya baru yang dibawa oleh penduduk pendatang.



Gambar 4. 2 Tren Perkembangan Perubahan Pemanfaatan Ruang Perdesaan Dikecamatan Mayong

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa perkembangan fungsi kota pada tahun 2010 hanya di pusat-pusat kegiatan di sekitar pasar dan pusat kecamatan. Pada tahun 2015, mulai berkembang industri di tengah pusat kegiatan yang mengarah ke wilayah perdesaan. Kemudian mulai pada tahun 2019 hingga tahun 2020, sudah mulai muncul adanya perkembangan perumahan yang berada di wilayah perdesaan.



Gambar 4. 3 Peta Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Mayong

4.2. Rural Gentrification

Dalam semua materi hanya membahas tentang gentrifikasi secara umum belum menjelaskan secara spesifik *Rural Gentrification*. Istilah gentrifikasi di perkotaan dan di pedesaan masih sering diperdebatkan. Namun intinya, perpindahan dari penduduk kelas pekerja ke lingkup lingkungan penduduk kelas menengah. Adanya modernisasi perkotaan yang menimbulkan terjadinya proses gentrifikasi menjadi perhatian sekarang. Setidaknya terdapat tiga cara berbeda dalam menafsirkan gentrifikasi, yaitu sebagai manifestasi dari sirkulasi modal yang tidak merata, sebagai strategi untuk mengurangi tenaga produksi, atau sebagai strategi untuk membeli gaya hidup tertentu⁴⁵. Tiga proses Gentrifikasi⁴⁶ yaitu:

1. Sudut pandang terkait istilah gentrifikasi, pada pandangan ilmiah perbedaan yang besar antara tindakan kolektif individu yang membangun sedikit demi sedikit suatu lingkungan dengan kesatuan estetika tertentu dan perusahaan besar yang berinvestasi dalam tanah dan bangunan dalam proyek konstruksi besar. Yang pertama setuju untuk menganalisis dalam kerangka teori tindakan kolektif, yang kedua dalam kerangka logika kapital. Pengaruh timbal balik mereka satu sama lain tampaknya relatif kecil.
2. Identifikasi batasan struktur sosial ada setiap upaya untuk menghubungkan gentrifikasi dengan pengelompokan kelas sosial atau pekerjaan tertentu yang didefinisikan secara dekat.
3. Pola pekerjaan perempuan dan pengaruhnya terhadap praktik budaya dari kelompok pekerja perempuan profesional dan teknis yang baru diperluas.

Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan terhadap *Rural Gentrification* fokus utama yang dikaji yaitu perubahan nilai lahan dan transformasi kelas sosial dan budaya. Perubahan nilai lahan diukur dari harga lahan dan harga properti di Kecamatan Mayong. Sedangkan, pada transformasi kelas sosial dan budaya ditinjau dari tenaga kerja yang meliputi perubahan jumlah tenaga kerja di bidang pertanian dan perubahan jumlah pekerja sektor industri. Selain itu akan mengkaji terkait pendapatan berupa perubahan pendapatan dan sumber pendapatan, migrasi berupa jumlah migrasi dan jumlah emigrasi, pendidikan masyarakat, perubahan kepemilikan lahan dan properti, dan interaksi antar masyarakat di Kecamatan Mayong.

⁴⁵ M. Phillips, M. "Rural Gentrification and The Processes Of Class Colonisation", 1993, *Journal of Rural Studies*, 9(2), 123-140

⁴⁶ Warde, A. (1991). Gentrification as consumption: issues of class and gender. *Environment and Planning D: Society and Space*, 9(2), 223-232

Tabel 4. 2 Perubahan Harga di Kecamatan Mayong Tahun 2012 dan Tahun 2019

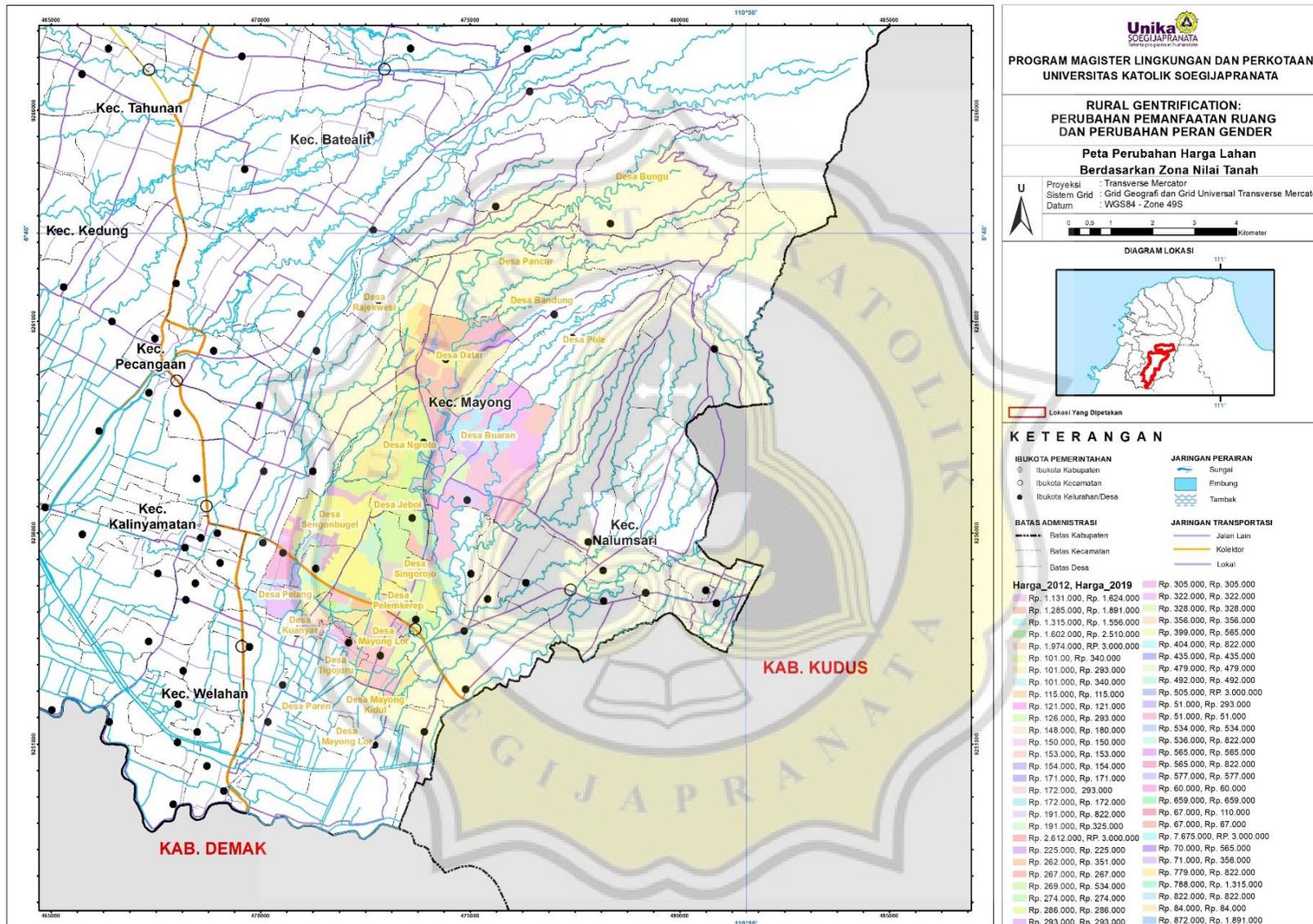
Harga Tahun 2012	Harga Tahun 2019	Perubahan Harga	Luas (Ha)
Rp 505.000	Rp 3.000.000	Rp 2.495.000	0,53

Sumber: Hasil Kajian Olahan Penyusun, 2022

Berdasarkan hasil olahan kajian mengenai perubahan nilai lahan di Kecamatan Mayong, didapatkan hasil bahwa perubahan peningkatan terbesar senilai Rp 2.495.000 pada lahan seluas 0,53 hektar, Perubahan nilai lahan ini dipengaruhi dengan adanya perubahan pemanfaatan lahan yang semakin meningkat seiring dengan kegiatan yang dinamis di Kecamatan Mayong. Muhammad Taqiyudin dari Kasie Pengembangan Wilayah Bappeda menyatakan:

“Dimana perkembangan industri yang ada di Kecamatan mayong pada awalnya dikarenakan lokasi mayong berbatasan dengan Kudus, dan juga dilalui jalan provinsi tetapi faktor yang utama adalah harga lahan pada waktu pembangunan lebih murah dari pada sekarang.”

Meningkatkan harga lahan di Kecamatan Mayong yang dipengaruhi adanya *Rural Gentrification* juga didukung dengan adanya data yang dihasilkan dari responden yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang cukup besar terutama perubahan yang cukup signifikan dalam kegiatan industri, pertanian, dan pemenuhan permukiman serta perumahan. Berdasarkan olah data kuesioner yang telah dilakukan diketahui bahwa responden setuju dengan adanya perkembangan lahan mengakibatkan harga lahan meningkat. Selain itu, hal ini didukung dengan adanya peningkatan lahan baru yang semakin bertambah, yang mengakibatkan meningkatnya transaksi pembelian lahan yang semakin bertambah. Namun, responden kurang setuju dengan adanya harga perumahan baru yang semakin meningkat dan transaksi pembelian perumahan semakin bertambah, begitu juga dengan harga kos yang semakin mening dan harga rumah kontrakan yang semakin meningkat. Perubahan nilai lahan di Kecamatan Mayong juga dikarenakan adanya faktor orang yang bekerja di bidang pertanian semakin bertambah yang disetujui oleh responden yang terlibat, hal ini didukung dengan adanya perkembangan aktivitas industri dan permukiman yang menyebabkan bergantinya pekerjaan yang disebabkan karena beberapa alasan diantaranya kebosanan, kenyamanan, hingga keinginan meningkatkan taraf hidup dengan harapan upah yang tinggi. Sehingga teridentifikasi bahwa perkembangan industri dan perumahan menyebabkan pekerja memiliki pekerjaan sampingan karena akan meningkatkan pendapatan.



Gambar 4. 5 Peta Perubahan Harga Lahan di Kecamatan Mayong

Pengaruh kehadiran industri selain meningkatkan harga lahan di Kecamatan Mayong, juga menarik orang datang semakin bertambah, sehingga memberikan pengaruh perubahan dari tingkat pendidikan masyarakat karena adanya perkembangan industri dan perumahan. Namun, adanya perkembangan industri dan perumahan membentuk indikasi terjadinya konflik antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli.



Gambar 4. 4 Grafik Rural Gentrification di Kecamatan Mayong

Sumber: Hasil Kajian Olahan Penyusun, 2022

Faktor yang berpengaruh terhadap perubahan pemanfaatan ruang adalah peningkatan jumlah penduduk memerlukan ruang untuk bertempat tinggal, melakukan aktivitas yang ditandai dengan peningkatan kepadatan bangunan. Pertambahan penduduk lebih didominasi oleh migrasi. Peningkatan kepadatan bangunan maupun perubahan pemanfaatan ruang terjadi karena keberadaan pusat aktivitas masyarakat. Kepadatan penduduk maupun ketersediaan lahan serta aksesibilitas kawasan terhadap fasilitas merupakan penyebab terjadinya peningkatan maupun perubahan pemanfaatan ruang⁴⁷. Perubahan yang terjadi berupa pemanfaatan yang mendukung keberadaan pusat aktivitas masyarakat dari lahan kosong menjadi kawasan terbangun maupun rumah tinggal menjadi tempat usaha (perdagangan dan jasa). Perubahan pemanfaatan ruang adalah faktor yang menyebabkan perubahan fungsi pemanfaatan ruang⁴⁸.

Sedangkan, faktor yang memengaruhi perubahan pemanfaatan ruang menurut Adnan (2000) adalah sebagai berikut:

- a. Faktor demografi. Perkembangan wilayah dipengaruhi oleh pertambahan penduduk yang membutuhkan ruang untuk melakukan kegiatannya.

⁴⁷ Kustanto Nur Adnan, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Ruang Kota di Yogyakarta", 2000 Tesis: , Program Magister Perencanaan Wilayah Kota Undip

⁴⁸ F.P. Umar, Sela, R. L., & Tarore, R. C., "Perubahan Fungsi Pemanfaatan Ruang di Kelurahan Mogolaing Kota Kotamabagu. SPASIAL, 2016, 3(3), hal. 156-163

- b. Kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah dalam perkembangan wilayah dilakukan dengan pengendalian perkembangan yang terjadi dan permasalahan yang akan timbul.
- c. Aksesibilitas lahan. Penduduk membutuhkan kemudahan akses yang dekat dan terjangkau dengan semua kegiatan yang dilakukannya.
- d. Pusat aktivitas masyarakat. Keberadaan pusat aktivitas memacu timbulnya aktivitas pendukung pada suatu wilayah.
- e. Perkembangan pusat kawasan dapat memengaruhi perkembangan daerah pinggiran.

4.3. Peran Gender

Gender dalam kajian *Rural Gentrification* di Kecamatan Mayong terlibat dalam perubahan peranan gender, hal tersebut memiliki fokus pada peran gender dalam keluarga yang berupa peran perempuan di keluarga, peran perempuan sebagai pendukung keluarga, dan posisi perempuan dalam keluarga. Selain itu juga akan membahas mengenai peran gender dalam pekerjaan terutama tenaga kerja perempuan dan perubahan pekerjaan perempuan, tidak hanya itu saja peran gender dalam pendidikan dibahas dan peran gender dalam organisasi masyarakat berupa keikutsertaan perempuan, peran perempuan dalam organisasi masyarakat, keikutsertaan perempuan dalam struktur pemerintah lokal dan peran dalam pemerintahan lokal.

Masyarakat dipandang sebagai sistem sosial, yaitu pola interaksi sosial yang terdiri atas komponen sosial yang teratur dan melembaga. Karakteristik sebuah sistem sosial, yaitu struktur sosial yang mencakup susunan status dan peran yang ada di satuan sosial yang ada di satuan sosial yang memunculkan nilai-nilai dan norma yang akan mengatur interaksi antar status sosial dan peran sosial⁴⁹.

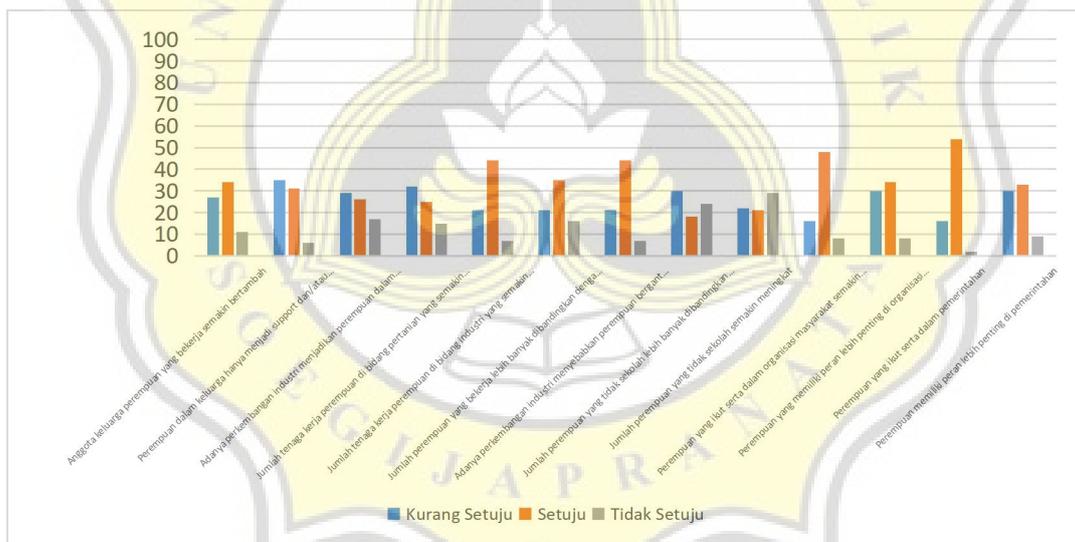
Seiring dengan adanya perubahan pemanfaatan lahan di Kecamatan Mayong yang ditandai dengan perubahan penggunaan lahan kawasan industri, terdapat penambahan anggota keluarga perempuan yang bekerja, namun tidak hanya menjadi pendukung dalam keluarga tetapi tidak menjadikan perempuan dalam keluarga mempunyai posisi yang penting. Sedangkan pada kegiatan pertanian (sistem kerja pertanian di Indonesia berdasarkan masa panen), tidak terjadi penambahan tenaga kerja anggota perempuan tetapi terjadi penambahan jumlah tenaga kerja perempuan di bidang industri yang semakin banyak. Hal ini juga didukung dengan jumlah tenaga kerja perempuan yang lebih banyak dibandingkan jumlah

⁴⁹ A.N. Jamaludin, 2015, "*Sosiologi Perdesaan*." Bandung: Pustaka Setia

laki-laki, adanya perkembangan industri menyebabkan perempuan berganti pekerjaan. Industri yang ada di wilayah penelitian lebih banyak sector perempuan dikarenakan jenis pekerjaan dan juga terkait pada tidak adanya tuntutan dari pihak perempuan pada pekerjaan yang dijalani serta industri menganggap wanita lebih lemah dalam tuntutan. secara gender dimana laki-laki kemudian menguasai wanita dalam segala bidang (bukan saja dalam hal pewaris harta) wanita hanya menjadi makhluk pengabdian saja, menjadi budak keserakahan laki-laki dan menjadi mesin pembuatan anak⁵⁰. Bapak Zainal Arifin, Petinggi Desa Buaran mengatakan:

“Kebanyakan perempuan Yang bekerja karena jenis pekerjaan berupa konveksi perlu ketelitian tetapi ada faktor lain kenapa banyak perempuan dimana perempuan tersebut lebih mudah diatur dan tidak menuntut kenaikan gaji.”

Dengan demikian, pengaruh peran gender dalam *Rural Gentrification* di Kecamatan Mayong memiliki pengaruh yang cukup besar terutama dengan adanya perubahan lahan industri dan keterlibatan perempuan menjadi tenaga kerja dan menurunnya keterlibatan kegiatan organisasi maupun pemerintahan.



Gambar 4. 6 Grafik Peran Gender di Kecamatan Mayong

Sumber: Hasil Kajian Olahan Penyusun, 2022

4.4. Pengaruh Perubahan Pemanfaatan Ruang Pada *Rural Gentrification* Terhadap Peran Gender

Gentrifikasi terhadap perubahan gender sendiri juga dipengaruhi oleh perubahan kondisi wilayah. Dimana jika perkembangan wilayah dengan adanya kegiatan akan berdampak terhadap perubahan peran gender dan peran khusus gender bergeser karena

⁵⁰ Arief Budiman, “Pembagian Kerja Secara Seksual”, 1985, PT. Gramedia Jakarta, hal 20-22

pemanfaatan lahan yang mengalami transisi penggunaan lahan dengan cepat⁵¹. Selain itu juga, peran gender akan memengaruhi struktur sosial di masyarakat. Salah satunya, perubahan peran dalam keluarga yang merupakan struktur sosial dimana sistem sosial keluarga sudah dibentuk sebagai budaya akan berubah, misalnya peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan perempuan yang mengurus keperluan domestik. Jika terjadi gentrifikasi dengan perubahan pemanfaatan ruang maka dapat mengakibatkan peran laki-laki akan bergeser oleh perempuan.

Analisis pengaruh pemanfaatan ruang terhadap *rural gentrification* membahas bagaimana perubahan pemanfaatan ruang dengan perubahan *gentrification* pada wilayah studi. Identifikasi hubungan tersebut dilakukan dengan menghubungkan kondisi analisis perubahan pemanfaatan ruang dengan dasar teori *rural gentrification* dimana perubahan pemanfaatan ruang akan merubah nilai lahan, kondisi sewa, dan peran gender sosial. Sehingga dari identifikasi yang telah dilakukan didapatkan diagram dan/atau pola perubahan perubahan pemanfaatan ruang dengan *rural gentrification*. Analisis yang diperlukan untuk menjawab tujuan dan sasaran penelitian adalah sebagai berikut:

- Analisis pemanfaatan ruang perdesaan mengalami perubahan aktivitas baru.
- Analisis perubahan pemanfaatan ruang mengakibatkan proses *rural gentrification*.
- Analisis peran gender terhadap proses *rural gentrification*

Pemanfaatan ruang perdesaan di Kecamatan Mayong mengalami perubahan yang dapat diketahui dari penggunaan lahan dan aktivitasnya. Penggunaan lahan pertanian mengalami perubahan yang signifikan yang dialih fungsikan menjadi lahan industri. Masyarakat di Kecamatan Mayong terutama yang berada pada sekitar kawasan industri merasakan adanya perubahan pemanfaatan ruang yang menjadi peruntukkan untuk kegiatan industri. Syaiful Huda Zainal Arifin Petinggi Desa Jelok merasa sebagai berikut:

“Perubahan yang terjadi salah satunya adalah desa jelok adalah perkembangannya perumahan-perumahan salah satunya perumahan Nirwana dengan adanya perumahan juga banyak pendatang yang masuk di Desa Jelok.”

Perkembangan industri menyebabkan munculnya lahan permukiman dan perumahan baru yang dialihfungsikan dari lahan pertanian. Hal ini memicu adanya aktivitas baru yaitu aktivitas permukiman berupa meningkatnya jumlah rumah tinggal, kos-kosan, dan jumlah rumah yang disewakan serta berkembangnya aktivitas industri berupa meningkatnya jumlah

⁵¹ G.B. Villamor, Akiefnawati, R., Van Noordwijk, M., Desrianti, F., & Pradhan, U. (2015). “Land Use Change and Shifts in Gender Roles in Central Sumatra, Indonesia.” *International Forestry Review*, 17(4), page 61-75

aktivitas gudang dan aktivitas pabrik (industri). Adanya peningkatan lahan baru untuk aktivitas permukiman dan industri, mengakibatkan meningkatnya transaksi pembelian lahan yang semakin bertambah. Dikarenakan adanya permintaan akan lahan baru semakin meningkat, maka memicu meningkatnya harga lahan di Kecamatan Mayong.

Peningkatan harga lahan dipengaruhi adanya *Rural Gentrification* dan terdapat pengaruh yang cukup besar terutama perubahan yang cukup signifikan dalam kegiatan industri, pertanian, serta pemenuhan permukiman dan perumahan. Peningkatan harga lahan tidak hanya lahan untuk rumah tinggal, tetapi juga memengaruhi kenaikan harga rumah kos-kosan dan rumah yang disewakan. Bapak Subakir, Petinggi Desa Singorojo, menyatakan:

“Banyak kos-kosan dulu sekitar singorojo ada kos-kosan untuk pendidikan bidan atau lebih dikenal universitas al Hikma, tetapi adanya pekerja dari pati dan kudu harga kos-kosan naik dari awal harga kos sebulan 200 ribu/bulan sekarang kisaran harga 350 ribu perbulan untuk kos kamar mandi luas.”

Perubahan nilai lahan di Kecamatan Mayong juga dikarenakan adanya faktor orang yang bekerja di bidang pertanian semakin berkurang yang disetujui oleh responden yang terlibat. Hal ini didukung dengan adanya perkembangan aktivitas industri dan permukiman yang menyebabkan bergantinya pekerjaan yang disebabkan karena beberapa alasan diantaranya kebosanan, kenyamanan, hingga keinginan meningkatkan taraf hidup dengan harapan upah yang tinggi. Sehingga teridentifikasi bahwa perkembangan industri dan perumahan menyebabkan pekerja memiliki pekerjaan sampingan karena akan meningkatkan pendapatan. Berdasarkan wawancara dengan Abd Rojab Petinggi Pelang, mengutarakan:

“Banyak warga dulunya bekerja di petani, buruh keramik maupun batu bata sekarang pihak lagi-lagi lebih memilih bekerja dirumah sebagai penjaga parkir, dan untuk istri yang awalnya membantu suami sebagai buruh kemarin sekarang bekerja sebagai pekerja pabrik, apalagi csr untuk warga lokal sekitar industri salah satunya pelang dipermudah untuk masuk walaupun pendidikannya lulusan smp.”

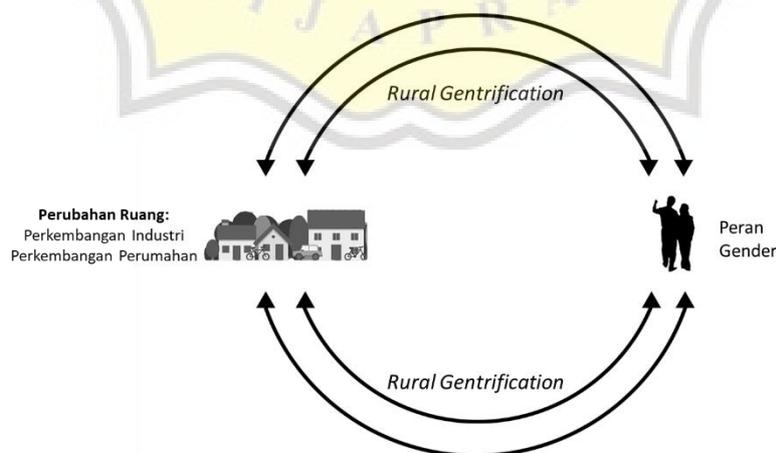
Pengaruh kehadiran industri selain meningkatkan harga lahan di Kecamatan Mayong, juga menarik orang datang semakin bertambah, sehingga memberikan pengaruh perubahan dari tingkat pendidikan masyarakat karena adanya perkembangan industri dan perumahan. Adanya perkembangan industri dan perumahan membentuk adanya interaksi masyarakat antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang. Namun, terdapat pula indikasi terjadinya konflik antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli, karena bertambahnya

masyarakat pendatang akan menyebabkan kemacetan lalu lintas. Selain itu, juga akan terjadi masuknya kulturasi budaya asing yang dibawa oleh masyarakat pendatang. Terlebih lagi, seperti *supervisor* dan *quality control* yang bekerja di industri merupakan masyarakat yang berasal dari daerah pusat ibu kota negara atau daerah Jabodetabek.

Hal-hal yang telah dijelaskan di atas merupakan terjadinya proses *Rural Gentrification*. Selain faktor-faktor seperti perubahan penggunaan lahan, perubahan aktivitas, perubahan nilai lahan, dan perubahan interaksi sosial masyarakat, juga berpengaruh terhadap peran gender yang ada baik di dalam keluarga maupun masyarakat Kecamatan Mayong. Peran gender di dalam keluarga menjadi berubah karena perempuan dalam keluarga juga ikut serta bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara, semula para perempuan tersebut hanya sebagai ibu rumah tangga.

Adanya perkembangan industri menarik lowongan kerja untuk perempuan sebagai buruh industri. Tenaga kerja perempuan lebih banyak dibutuhkan pada industri-industri karena para perempuan dinilai lebih telaten dan terampil dibandingkan para laki-laki. Selain itu, pihak industri akan lebih mudah dalam mengontrol dan mengatur perempuan daripada laki-laki. Sehingga menyebabkan perempuan-perempuan di dalam keluarga yang semula hanya sebagai ibu rumah tangga akan tertarik untuk bekerja sebagai buruh industri.

Akan tetapi pada tahun 2015, buruh tenaga kerja perempuan keluar dari industri konveksi dan membuka usaha konveksi sendiri di rumah mereka. Hasil konveksi usaha rumah mereka lalu disetorkan kembali ke industri. Perempuan dalam hal ini bekerja sebagai pencari nafkah yang kedua dalam keluarga. Mereka tidak menuntut jika diberi upah yang rendah dari industri yang ada. Sehingga upah yang didapatkan para perempuan hanya untuk menambah penghasilan dalam rumah tangga dan tidak menjadi penghasilan utama.



Gambar 4. 7 Diagram Alur Pengaruh Perubahan Pemanfaatan Ruang Pada *Rural Gentrification* Terhadap Peran Gender

Proses *Rural Gentrification* yang terjadi di Mayong dalam hal pembagian kerja menyebabkan adanya ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, yang ditandai dengan baik dalam masyarakat sebagai pencari nafkah. Laki-laki akan bertugas untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan perempuan bertugas untuk mengurus rumah tangga termasuk dalam mengasuh anak (Brick, 2002). Namun, pada kenyataannya di Kecamatan Mayong, perempuan juga melakukan tugas laki-laki. Perempuan ikut serta mencari nafkah walaupun bukan sebagai pencari nafkah yang utama. Sehingga perempuan mempunyai tugas yang ganda dalam rumah tangga, yaitu sebagai pencari nafkah dan juga mengurus rumah tangga. Ibu Hanim, Pegawai PWI mengatakan:

“Pekerjaan saya sebagai mendukung kebutuhan rumah tangga, tetap suami sebagai tulang punggung keluarga. sementara gaji saya sebagai kebutuhan pribadi yang tidak bisa dicukupi suami dan juga membantu suami.”



Keterangan:

- a. Kondisi Tenaga Kerja Perempuan yang paling dominan
- b. Gambaran laki-laki yang menjemput istri bekerja

Gambar 4. 8 Dokumentasi Kondisi Industri

Sumber: Observasi Penyusun Penelitian, 2022

Industrialisasi membuat beban wanita di wilayah penelitian semakin meningkat sehingga menjadi beban ganda wanita tidak hanya bekerja tetapi mengurus urusan rumah tangga. kebanyakan masyarakat lokal lebih memilih bekerja pada jam malam dari jam 7 sampai jam 2 malam sehingga waktu siang bisa untuk mengurus dapur maupun keperluan anak-anak. Beban ganda peran wanita yang antara lain karena jam kerjanya menjadi lebih panjang itu sudah tidak relevan lagi untuk mengukur posisi tawar wanita terhadap suaminya,

Dalam urusan keuangan dalam keluarga pihak perempuan yang biasanya mengatur baik untuk keperluan dapur, pembagian untuk rokok suami yang akan bekerja maupun uang saku untuk anak. Ibu aiti khotimah mengatakan:

“Saya bekerja ambil shift malam biar pada waktu pagi saya bisa mengurus anak-anak dan keperluan anak dalam sekolah, biasanya saya bekerja dari jam 7 malam sampai mendekati subuh setelah sampai rumah saya mempersiapkan makanan buat keluarga setelah anak sekolah baru saya bisa istirahat”

. Pembagian kerja secara seksual yang ada dalam rumah tangga akhir-akhir ini disebabkan oleh beberapa kelompok yang berkepentingan yaitu pengusaha pabrik besar yang memanfaatkan kondisi rumah tangga untuk keperluan rumah tangganya⁵². Dikarenakan saat ini perempuan telah ikut andil dalam pemenuhan kebutuhan di dalam keluarga. Hal ini mengakibatkan perempuan-perempuan juga akan ikut serta dan aktif di dalam organisasi masyarakat semakin berkurang karena ikut membantu kebutuhan pangan yang sebenarnya merupakan tanggung jawab laki-laki sebagai kepala rumah tangga sehingga perempuan membantu keperluan rumah tangga walaupun tanggung jawabnya masih di laki-laki. Namun, proses *Rural Gentrification* menyebabkan dampak negatif terhadap peran gender yaitu beban kerja perempuan menjadi bertambah (beban ganda). Hal yang dimaksud adalah karena adanya industri masuk menawarkan pekerjaan yang proporsi lebih besar pada perempuan tetapi banyak dampak negative yang ditimpulkan dari peran keluarga meningkat, dan kesenjangan dengan suami.

⁵² Arief Budiman, “Pembagian Kerja Secara Seksual”, 1985, PT. Gramedia Jakarta , hal 46